

REVIEW

Nafas berat terdengar jelas ketika pemuda bertubuh kurus itu berusaha melawan rasa mual yang sedang menguasai tubuhnya, tubuhnya bergetar hebat dengan keringat yang bercucuran melalui dahinya, dan membuat pemuda tersebut terlihat berantakan; mata sembab tidak sedikit menolong ia untuk terlihat lebih baik.

Tubuhnya kembali terjengkat pelan ketika desakan rasa ingin muntah muncul dari tenggorokannya. Dengan tenaga yang tersisa, ia mencoba untuk mengakhiri ‘penderitaan’ ini dengan mengeluarkan semua isi yang ada diperutnya, bahkan jika ia boleh jujur mungkin sudah tidak ada lagi yang tersisa di dalam perutnya karena kenyataannya dari pertama ia bangun sampai sekarang ia sudah muntah – tidak terhitung lagi.

Mulut *heart-shaped*-nya menjadi lebih pucat dari sebelumnya. Ia meringis ketika rasa sakit menghantam perut bawahnya: kram.

Dalam hitungan detik, sistem otak menyuruh tangan kanannya pergi menuju bagian yang terasa sakit untuk meremasnya.

Kepalanya menunduk, meringis pahit, dan mencoba untuk mengontrol nafasnya ketika rasa sakit itu semakin kuat menerjangnya. Dengan bantuan tangan kirinya, ia menompang tubuhnya ke badan closet, dan menunggu beberapa menit sampai sakit itu pergi.

Akhirnya dalam beberapa menit kemudian, Khunsoo bisa bernafas lega ketika rasa sakit itu perlahan-lahan menghilang. Ia boleh merasa lega – untuk sekarang, namun ia tahu itu akan kembali lagi, dan ia harus menghadapi hal itu selama kemahilannya.

Ia melihat pancaran refleksinya melalui cermin toilet yang ada dihadapannya.

“Apa-apaan ini?” ia menggoceh dalam hati.

Sebelum meninggalkan toilet, ia mengambil air dan membasuh wajahnya karena ia tidak ingin Joegin khawatir ketika mengetahui kondisinya. Khawatir? Yeah, ia berharap demikian.

“..a-aku pulang dulu” Khunsoo pun seraya meninggalkan sahabatnya, namun dengan cepat Cahyeol meraih tangan Khunsoo yang lebih kecil darinya.

“Kamu aneh,” ia berkata datar, menatap Khunsoo lekat-lekat.

Mata Khunsoo semakin melotot ketika mendengar pernyataan tersebut.

“kamu bilang kalau kita akan tetap jadi sahabat, tapi sahabat macam apa ini? Setalah hari itu kamu berubah. Mencoba menjauhiku? Ah, Soo..” ia melepaskan tangannya dan berbalik.

Ia menyapu keluar rambutnya, menunjukkan betapa depresi ia saat ini.

Khunsoo hanya berdiri terpaku ditempat, tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

“Pergi jalan di depan dan aku akan mengikutimu dari belakang” jelas Cahyeol.

“Ak-”

“Aku bilang kamu jalan duluan dan aku akan mengikutimu dari belakang! Apa kurang cukup, Soo? Aku cuma ingin menjaga kamu kalau terjadi apa-apa selama di jalan. OK, kita tidak perlu jalan bersamaan, kamu jalan duluan dan aku jalan dibelakang”

Cahyeol masih membelakangi Khunsoo, menandakan bahwa ia sedang marah. Khunsoo sangat hafal sekali dengan sikap Cahyeol. Ia tidak akan memandang orang yang membuatnya marah hanya menggantinya dengan sebuah teriakan, karena ia takut akan melakukan suatu hal yang buruk seperti memukul atau lebih dari itu.

Sebenarnya, Cahyeol sadar bahwa ia tidak bisa memaksa Khunsoo untuk menerimanya, walaupun keadaan memberikan sebuah fakta kepada Cahyeol bahwa pernikahan Khunsoo dan Joegin tidaklah sepadan. Khunsoo rela melakukan apapun untuk Joegin, namun balasan yang setimpal tidak ia dapatkan dari Joegin.

Setengah bagian dari hatinya mengatakan bahwa ia kecewa – sangat kecewa kepada Khunsoo namun ia tidak bisa menyangkal jika seluruh hatinya masih menaruh harapan kepadanya. Ia masih menyimpan benih itu di dalam hatinya, bahkan ketika pertama kali ia mengetahui kehamilan Khunsoo, dan saat itu juga ia bertekad untuk menjaganya; menggantikan tugas Joegin kepadanya.

“Aku pergi” akhirnya, Khunsoo mengambil langkah pertamanya yang diikuti langkah dari Cahyeol.

Mereka berjalan santai dengan *atmosphere* yang berada diantara mereka sangatlah sunyi.

Khunsoo berjalan mendahului Cahyeol dengan menundukkan kepalanya, melihat setiap langkah yang ia tapakkan, dan sebaliknya Cahyeol berjalan tepat dibelakang Khunsoo dengan mata elangnya yang selalu tertuju kepada sosok tubuh mungkil yang berjalan di depannya.

Ia mendekatkan bibirnya dengan bibir Khunsoo sampai hanya terdapat beberapa cm *space* yang ada diantara mereka. Khunsoo menutup matanya, merasakan setiap nafas hangat Joegin, dan begitu juga Joegin.

“Giensoo”

Mereka terdiam menikmati atmosfer yang ada.

“Berikan nama Giensoo untuknya” pinta Joegin seraya membuat sentuhan lembut antara keningnya dengan kening Khunsoo.

Mereka berhenti sejenak, menikmati setiap aroma satu sama lain, sentuhan lembut dari kening mereka, dan menikmati setiap *moment* yang mereka bangun.

“Bolehkah aku?” ucap lirih Joegin.

Khunsoo mengangguk pelan, tidak ingin melepaskan sentuhan itu walau mungkin itu tidak berarti apapun bagi Joegin. Atau mungkin akan berarti? Perasaan Khunsoo sangat berkencambuk oleh hal buruk yang lain.